

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses yang melibatkan unsur-unsur yang diharapkan meningkatkan pendidikan yang berkualitas. Guru sebagai unsur pokok penanggung jawab terhadap pelaksanaan dan pengembangan proses belajar mengajar, diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan transformasi ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa.<sup>1</sup>

Firman Allah SWT tentang ilmu pengetahuan dan pendidikan terdapat dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11, yaitu sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَّ اللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ۝۱۱

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”<sup>2</sup>

Dari penjelasan ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan meninggikan derajat orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan. Maka dari itu ilmu pengetahuan sangat penting dimiliki oleh setiap individu dan ilmu pengetahuan yang mereka miliki dapat diamankan kepada orang lain.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhannya meliputi ruang lingkup al-Qur'an dan Hadits, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).

Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan pendidik dalam menyiapkan peserta didik untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah

<sup>1</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 1.

<sup>2</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 480.

keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang berpedoman pada al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>3</sup>

Banyak sekali masalah yang terjadi di dalam dunia pendidikan, salah satunya dalam proses pembelajaran. Masalah yang sering terjadi dalam proses pembelajaran salah satunya yaitu lemahnya proses pembelajaran di dalam kelas. Proses pembelajaran yang dilakukan di kelas cenderung diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi yang disampaikan pendidik dalam proses pembelajaran.<sup>4</sup>

Salah satu pelajaran yang menjadi sorotan atas lemahnya pembelajaran di dalam kelas ialah mata pelajaran fiqh, karena dimulai dari sulitnya materi yang diberikan, kurangnya fasilitas baik dari media maupun bahan ajar yang tersedia. Hal ini akhirnya berdampak pada rendahnya siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik.

Taksonomi Bloom merupakan sebuah metode untuk pengklasifikasian tujuan pendidikan, yang mana Benjamin S. Bloom, M.D. Englehart, E. Furst, W.H. Hill, Daniel R. Krathwohl dan Ralph E. Tylor merupakan pencetus metode tersebut. Benjamin S. Bloom dan kawan-kawannya berpendapat bahwa Taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada ketiga jenis *domain* yang melekat pada diri peserta didik, yaitu: (a) ranah proses berpikir (*cognitive domain*), (b) ranah nilai atau sikap (*affective domain*), dan (c) ranah keterampilan (*psychomotor domain*). Dari ketiga *domain* di atas, peneliti mengkhususkan pembahasan pada satu ranah tujuan pendidikan yaitu proses berpikir (*cognitive domain*). Bloom mengklasifikasikan ranah kognitif ke dalam enam level terendah sampai dengan level tertinggi. Keenam level dimaksud adalah: pengetahuan/ingatan (*knowledge*) (C1), pemahaman (*comprehension*) (C2), penerapan (*application*) (C3), analisis (*analysis*) (C4), sintesis (*synthesis*) (C5), dan penilaian (*evaluation*) (C6).<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda, 2012), 13.

<sup>4</sup>Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: PT Teras, 2012), 21.

<sup>5</sup>Feri Yohanes dan Sutriyono, "Analisis Pemahaman Konsep Berdasarkan Taksonomi Bloom Dalam Menyelesaikan Soal Keliling Dan Luas Segitiga Bagi Siswa Kelas VIII Semarang," *Jurnal Mitra Pendidikan Online* Vol.2, No.1 (2018): 27.

Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Pemahaman termasuk kedalam taksonomi Bloom yaitu taksonomi yang dikembangkan untuk mengklasifikasikan tujuan instruksional. Bloom membagi kedalam 3 kategori, yaitu termasuk salah satu bagian aspek kognitif. Tujuan aspek kognitif menunjukkan tujuan pendidikan yang terarah kepada kecakapan-kecakapan intelektual, kemampuan berpikir maupun kecerdasan yang akan dicapai. Domain kognitif oleh Benyamin Bloom dibagi menjadi enam kategori, yaitu ingatan, pemahaman, aplikasi, Analisis, Sintesis, dan evaluasi.<sup>6</sup>

*Fiqh* secara umum merupakan ilmu yang mempelajari mengenai pemahaman tentang hukum-hukum syara' yang didasarkan dan ditetapkan berdasarkan dalil-dalil tertentu.<sup>7</sup> Fiqih sebagai pelajaran yang membutuhkan praktik langsung oleh siswa dalam proses pembelajaran, pada kenyataannya mayoritas guru hanya menggunakan metode secara tradisional dan jarang sekali menggunakan alat bantu media pembelajaran. Apalagi dalam proses pembelajarannya tidak didukung bahan ajar yang lengkap baik dari buku LKS ataupun buku paket. Di SMP NU As-Salam mata pelajaran fiqh hanya berpedoman pada kitab fiqh yang didalamnya menggunakan bahasa Arab semua yang biasanya digunakan dalam pembelajaran non formal seperti Madrasah Diniyyah maupun Pondok Pesantren. Hal ini sangat kurang tepat karena pada umumnya banyak siswa yang belum bisa berbahasa arab karena mereka berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda, apalagi masih berada ditingkat sekolah menengah pertama.<sup>8</sup>

Proses belajar mengajar fiqh yang berlangsung didalam kelas dilaksanakan dalam suasana komunikasi satu arah, yaitu guru cenderung menggunakan metode ceramah. Guru menjadikan siswa sebagai objek penerima materi yang disampaikan. Guru ketika di dalam kelas dalam penyampaian dan penguasaan materi sangat baik, tetapi dalam proses pembelajarannya tidak menggunakan metode yang tepat.<sup>9</sup>

Proses kegiatan pembelajaran dengan cara guru menjelaskan materi hanya berpedoman pada kitab Fiqih yang biasa digunakan oleh lembaga Madrasah Diniyyah maupun Pondok Pesantren tanpa didukung oleh bahan ajar lain seperti buku LKS atau buku paket. Guru menjelaskan materi menggunakan metode ceramah dengan

---

<sup>6</sup>Hamis Hasan, *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 34.

<sup>7</sup>Zen Amiruddin, *Ushul Fiqih* (Yogyakarta: Teras, 2009), 5.

<sup>8</sup>Hasil Dokumentasi, Pada Hari Rabu 12 April 2019, Pukul 10.00 WIB.

<sup>9</sup>Hasil Dokumentasi, Pada Hari Rabu 12 April 2019, Pukul 10.00 WIB.

cara membaca dan memaknai ayat satu persatu seperti halnya membaca kitab kuning. Kemudian guru menjelaskan materi dan mencatat di papan tulis inti dari materi yang telah disampaikan. Hal ini sangat berdampak pada siswa sehingga siswa merasa bosan dan jenuh juga menjadikan siswa tidak menguasai materi fiqh yang diberikan oleh guru secara maksimal karena penggunaan metode pembelajaran yang monoton. Jika hal ini dibiarkan dalam waktu yang lama, tentu akan berdampak pada sulitnya siswa dalam memahami pelajaran yang diberikan. Rendahnya siswa dalam memahami pelajaran yang disampaikan pendidik disebabkan karena pelajaran yang disampaikan dianggap membosankan dan pendekatan yang dilakukan guru kurang tepat ketika mengajar.<sup>10</sup>

Ketika di dalam kelas guru berusaha menciptakan pembelajaran yang berkualitas, dituntut untuk menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Penggunaan metode pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, menyenangkan, sehingga siswa tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran, yaitu salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran mempunyai pengertian suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.<sup>11</sup>

Model pembelajaran kooperatif dapat menciptakan suasana ruang kelas yang lebih terbuka. Hal ini dikarenakan pembelajaran ini dapat membangun keberagaman dan mendorong koneksi antarsiswa. Jadi, pembelajaran dapat menciptakan suasana yang lebih aktif dan menyenangkan. Banyak metode pembelajaran yang digunakan dalam model pembelajaran kooperatif ini salah satunya yaitu STAD, TGT, Jigsaw, *Focused Listing*, *Focus Trios*, *Make a Match* dan lain sebagainya.<sup>12</sup>

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif berkomunikasi dengan guru dan siswa lainnya didalam kelas dan menghasilkan suasana kegembiraan yang menciptakan kerjasama antar sesama siswa, sehingga terjadilah suasana pembelajaran yang hidup di kelas. Metode ini setiap siswa dituntut untuk aktif dan bergerak mencari pasangan dengan kartu yang sesuai dengan

---

<sup>10</sup> Hasil Dokumentasi, Pada Hari Rabu 12 April 2019, Pukul 10.00 WIB.

<sup>11</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 23.

<sup>12</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2011), 134.

jawaban atau pertanyaan yang ada dalam kartu tersebut. Salah satu keunggulan metode ini adalah siswa dituntut untuk memberikan ide, gagasan, pendapat dan saran juga mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.<sup>13</sup>

Sebagai alternatif penggunaan metode *make a match* menurut Peneliti, tujuan menggunakan pembelajaran *make a match* pada mata pelajaran fiqh adalah untuk memudahkan siswa dalam kegiatan belajar dan memahami materi pelajaran secara maksimal dan tidak membosankan, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan di dalam kelas.

Dalam proses pembelajaran ada anak didik yang sangat cepat mencerna bahan ajar atau materi yang disampaikan, ada anak didik yang tingkat pemahamannya sangat rendah dalam mencerna materi yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, guru harus mengajar dengan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan gaya belajar siswa yang berbeda-beda.<sup>14</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengangkat judul tentang **“Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Make A Match Dengan Metode Konvensional Terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas VIII Di SMP NU Assalam Karangnongko Nalumsari Jepara Tahun 2018/2019”**. Dari judul tersebut peneliti ingin melihat pengaruh pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqh.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqh kelas VIII di SMP NU As-Salam?
2. Bagaimana pemahaman siswa dengan menggunakan metode *make a match* dan pemahaman siswa menggunakan metode konvensional pada mata pelajaran fiqh di kelas VIII SMP NU As-Salam?
3. Adakah pengaruh yang signifikan pemahaman siswa yang menggunakan metode *make a match* dengan pemahaman siswa

---

<sup>13</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 98.

<sup>14</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 39.

menggunakan metode konvensional pada mata pelajaran fiqih di kelas VIII SMP NU As-Salam?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih kelas VIII di SMP NU As-Salam.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa dengan menggunakan metode *make a match* dan pemahaman siswa menggunakan metode konvensional pada mata pelajaran fiqih di kelas VIII SMP NU As-Salam.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan pemahaman siswa yang menggunakan metode *make a match* dengan pemahaman siswa yang menggunakan metode konvensional pada mata pelajaran fiqih kelas VIII di SMP NU As-Salam.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis bagi semua pihak yang berkepentingan yaitu:

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran terhadap dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan, khususnya tentang kreativitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terutama guru mata pelajaran fiqih yang berkaitan dengan penggunaan pembelajaran *make a match* untuk pemahaman siswa.
  - b. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh pembelajaran *make a match* terhadap pemahaman siswa.
  - c. Sebagai bahan rujukan dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, terutama bagi guru-guru PAI khususnya guru mata pelajaran fiqih dalam memilih model, metode dan strategi pembelajaran yang tepat yang sesuai karakter peserta didik yang berbeda-beda.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi Guru, diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sekaligus usaha untuk memperbaiki diri sebagai guru yang profesional dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa dengan menerapkan pembelajaran *make a*

*match* sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal sesuai yang diharapkan.

- b. Bagi siswa, memperoleh pengalaman belajar baru yaitu menggunakan model pembelajaran yang belum pernah diterapkan sebelumnya, meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran agar siswa tidak mudah bosan dan menjadi lebih termotivasi untuk belajar, dan bermanfaat untuk kemampuan memahami pelajaran agama khususnya pelajaran fiqh untuk memberi kemudahan dalam menyerap materi yang disampaikan pendidik.
- c. Bagi sekolah, memberikan bahan pertimbangan kebijakan bagi sekolah dalam menerapkan model pembelajaran *make a match* diharapkan dapat membantu sekolah dalam mengembangkan mutu sekolah. Serta dapat melakukan perbaikan-perbaikan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam upaya menghasilkan lulusan yang unggul dan kompeten.

#### E. Sistematika Penulisan

Penulisan tugas akhir ini, penulis menggunakan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, dan masing-masing bab dibagi dalam sub-bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I = Membahas tentang pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II = Berisi tentang landasan teoritis mengenai tinjauan tentang pengertian model pembelajaran kooperatif, metode *make a match*, langkah-langkah metode *make a match*, tujuan dan teknik metode *make a match*, pemahaman siswa, dan mata pelajaran fiqh.
- BAB III = Metode penelitian, Pada bab ini membahas tentang metode penelitian yang di dalamnya mencakup desain penelitian, metode penentuan sampel atau subyek penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisa data.
- BAB IV = Penyajian dan analisis data hasil penelitian. Pada bab ini membahas hasil penelitian dan pembahasan.
- BAB V = Penutup